

ADAB SEBAGAI ASAS PENDIDIKAN DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR

Agus Budiman¹, Heru Wahyudi², Amir Reza Kusuma³

Pascasarjana Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo

Email: amirrezakusuma@mhs.unida.gontor.ac.id

Abstrak: Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sangat penting di tanah Melayu dalam mempengaruhi dan memberikan corak perkembangan intelektual serta budaya hidup Islam, bahkan pesantren menjadi sebab perkembangan sekolah-sekolah agama. Apabila tanah Melayu tidak dijajah oleh bangsa Barat niscaya pesantren akan tumbuh berkembang menjadi universitas tersohor layaknya universitas-universitas yang ada di Eropah pada saat ini yang berawal dari madrasah-madrasah, salah satu yang berpengaruh ialah Pondok Modern Darussalam Gontor yang menggunakan adab dalam mendidik santri supaya mendapatkan pendidikan yang kafah, makalah ini akan menjelaskan bagaimana konsep adab di aplikasikan di gontor adab sebagai, “disiplin tubuh, jiwa, dan ruh; disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual, dan ruhaniah; pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat (*maratib*) dan derajatnya (*darajah*).

Kata kunci: *Adab, Gontor, Islam, Pendidikan*

1. PENDAHULUAN

Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis pesantren ternama di Indonesia. Usianya sudah lebih dari 90 tahun, namun dalam rentang usia itu, uniknya pondok ini sama sekali. tidak melakukan promosi iklan lewat media apapun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan positioning PMDG dan strateginya dalam mempertahankan positioning-nya sebagai lembaga pendidikan di era globalisasi saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan wawancara kepada para responden yaitu guru senior dari PMDG di pusat, PMDG cabang dan alumni yang telah berkarir di luar pondok. Hasil penelitian ini menemukan bahwa PMDG menentukan positioning-nya sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada kemasyarakatan. Selain itu juga didukung dengan adanya lembaga-lembaga bimbingan masuk gontor dan pondok-pondok pesantren yang didirikan oleh para alumninya. Hal inilah yang menjadi saluran pemasaran yang sangat efektif (Fahamsyah, 2020).

Pesantren merupakan salah satu Lembaga Pendidikan tertua di Indonesia dan sudah ada sejak tahun 1596.1 Menurut Herman “Salah seorang pengkaji Islam di Indonesia, Howard Federspiel menyatakan bahwa di awal abad ke-12 pesantren menjadi pusat pendidikan di Aceh, Palembang dan juga Sulawesi”. Saat ini pesantren juga sedang menghadapi perubahan besar berupa globalisasi pendidikan. Menurut Anam bahwa globalisasi menjadikan pasar bebas bukan hanya menawarkan barang hasil produksi industri saja, tetapi juga sumberdaya manusia yang siap untuk digunakan. Kualitas menjadi kunci utama dalam globalisasi, bahkan barang (produk pendidikan) yang tidak berkualitas akan tersingkirkan. Dampak dari hal ini adalah fakta bahwa masyarakat sudah mulai memilih sekolah-sekolah bermutu untuk anak-anak mereka.

Gontor mendidik santri dengan adab, merujuk ke Al-Attas mendefinisikan adab sebagai, “disiplin tubuh, jiwa, dan ruh; disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual, dan ruhaniah; pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat (maratib) dan derajatnya (darajah)”. Secara sederhana, adab ini diartikan sebagai tindakan yang benar/tepat (right action). Prof. al-Attas menyatakan bahwa munculnya ketidakberadaban ini dikarenakan ilmu yang salah (false knowledge). Karena ilmu yang salah, akan melahirkan kebingungan mengenai mana yang benar dan mana yang salah. Pada akhirnya, mereka tidak mampu memilih dan melakukan hal yang benar atau yang disebut right action tersebut (Al-Attas, 1993).

Jika kita amati, kesalahan ilmu (false knowledge) ini erat kaitannya dengan kesalahan cara pandang (*worldview*). Kita bisa katakan bahwa memperbaiki kerancauan dalam ilmu, berarti memperbaiki cara pandang manusia. Sehingga perbaikan cara pandang ini menjadi dasar untuk mewujudkan manusia yang beradab. Karena cara pandang yang salah pasti akan melahirkan tindakan yang salah (wrong action). Makalah ini akan menjelaskan bagaimana adab dijadikan landasan dalam mendidik santri di Pondok Modern Darussalam Gontor.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan Metode Deskriptif dan Analisis, Metode Deskriptif adalah Metologi yang berusaha untuk menggambarkan suatu yang terjadi (Abuddin, 2004). Serta memberikan nilai atas penjabaran yang telah di deskripsikan). Pada pembahasan ini penulis menggunakan metode ini untuk mendeskripsikan Pandangan konsep al-Attas mengenai adab ini juga telah memberikan banyak sekali pencerahan terhadap permasalahan umat Islam saat ini, terutama dalam bidang pendidikan. Hal ini karena beliau tidak hanya menjelaskannya secara teoritik, tapi juga banyak yang mencontohkannya melalui pendidikan diantaranya Pondok Modern Darussalam Gontor

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Definisi Adab

Jika kita memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an, maka salah satu kesimpulan yang bisa kita tarik adalah bahwa al-Qur'an mengajarkan optimisme. Al-qur'an selalu mendorong dan memotivasi umat Islam untuk berjuang dan tidak pernah putus asa. Salah satunya misalkan pada surah Yusuf ayat 87 yang artinya, “Hai anak-anakku, pergilah, maka cari tahulah tentang Yusuf dan saudaranya, dan jangan berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir”.

Ayat ini berkaitan dengan cerita Nabi Ya'qub as. yang tidak pernah jemu memanjatkan doa kepada Allah supaya dipertemukan lagi dengan Yusuf dan saudaranya Benjamin. Beliau juga terus berusaha mencari Yusuf dan Benjamin dengan berbagai cara, salah satunya dengan meminta anak-anaknya yang masih bersamanya untuk mencari informasi mengenai Yusuf dan Benjamin. Ayat ini mengajarkan bahwa orang beriman itu harus bersikap optimistis dan tidak putus berusaha selama masih ada peluang yang tersedia. Allah swt. kuasa menciptakan sebab-sebab yang memudahkan pencapaian harapan.

Ayat yang lain misalnya surah al-Insyirah ayat 5 yang ditegaskan lagi pada ayat 6, “maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan (5), sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.” Allah Swt. dalam ayat 5 dan ini bermaksud menjelaskan salah satu sunnah-Nya yang bersifat umum dan konsisten, yaitu setiap kesulitan pasti disertai atau disusul oleh kemudahan selama yang bersangkutan bertekad untuk menanggulangnya”.

Di sisi lain, jika kita perhatikan baik pada ayat 5 dan 6, kata al-usr (kesulitan) berbentuk definite (memakai alif lam). Ini menunjukkan sebuah kesulitan yang sama. sedangkan kata

yusran (kemudahan) tidak berbentuk definite. Ini menunjukkan bahwa kemudahan yang diberikan berbeda. Sehingga kedua ayat tersebut mengandung makna “setiap kesulitan akan disusul/dibarengi dengan dua kemudahan” (Ibnu Katsir, 1999).

Selain 3 ayat ini, tentu masih banyak lagi ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang optimisme dan perjuangan. Hal ini jelas-jelas menunjukkan bahwa sebagai seorang Muslim, kita harus mempunyai mental yang tangguh, tidak mudah menyerah dalam berbagai keadaan, terutama apabila yang kita lakukan adalah memperjuangkan tegaknya agama Allah di muka bumi ini yang jelas-jelas hal ini merupakan sebuah tindakan yang benar dan mulia (Saleh dkk., 2017). Jika kita membaca dan mempelajari al-Qur'an, harusnya umat Muslim tidak akan kalah dalam berbagai bidang dengan Barat. Dari ayat-ayat ini kita bisa melihat bahwa kemunduran umat Islam saat ini, karena kita sudah meninggalkan ajaran-ajaran agama kita dan berkiblat pada dunia Barat. Lembaga-lembaga pendidikan dari Barat telah melahirkan manusia-manusia “pekerja” yang bertujuan duniawi semata. Terasa jelas sekali bahwa cara pandang kita digeser dari cara pandang yang sebenarnya akan melahirkan manusia-manusia hebat menuju cara pandang yang materialistis, yang menghargai manusia seharga materi. Jika dilihat dari sisi lain, mengadopsi cara pandang barat ini mengakibatkan umat Islam juga jadi kehilangan identitasnya. Penulis melihat beberapa hal inilah yang ingin dikembalikan oleh beberapa pemikir kita saat ini, salah satunya prof. al-Attas yang mengusung konsep ta'dib untuk pendidikan. Jadi, menurut al-Attas, hilangnya adab menjadi masalah utama dalam pendidikan saat ini.

Al-Attas mendefinisikan adab sebagai, “disiplin tubuh, jiwa, dan ruh; disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual, dan ruhaniah; pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat (maratib) dan derajatnya (darajah)”. Secara sederhana, adab ini diartikan sebagai tindakan yang benar/tepat (*right action*).

Prof. al-Attas menyatakan bahwa munculnya ketidakberadaban ini dikarenakan ilmu yang salah (*false knowledge*). Karena ilmu yang salah, akan melahirkan kebingungan mengenai mana yang benar dan mana yang salah. Pada akhirnya, mereka tidak mampu memilih dan melakukan hal yang benar atau yang disebut *right action* tersebut (Al-Attas, 1995). Jika kita amati, kesalahan ilmu (*false knowledge*) ini erat kaitannya dengan kesalahan cara pandang (*worldview*). Kita bisa katakan bahwa memperbaiki kerancauan dalam ilmu, berarti memperbaiki cara pandang manusia. Sehingga perbaikan cara pandang ini menjadi dasar untuk mewujudkan manusia yang beradab. Karena cara pandang yang salah pasti akan melahirkan tindakan yang salah (*wrong action*) (Kusuma, 2021).

Perbaikan cara pandang dalam umat Islam dari cara pandang Barat menuju cara pandang Islam ini merupakan proses menemukan jati diri umat Islam. Ketika jati diri ini sudah bisa ditemukan, maka umat Islam akan menjadi umat yang paling tinggi seperti yang disabdakan oleh Rasulullah saw. yang artinya, “Islam itu tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi darinya” (H.R. Bukhari). Cara pandang yang benar ini telah melahirkan orang-orang Islam yang hebat seperti misalnya Muhammad al-Fatih yang mampu menaklukkan Konstantinopel pada umur yang sangat muda. Semenjak kecil, al-Fatih telah ditanamkan untuk menjadi seorang pejuang dengan dijelaskannya mengenai hadis Nabi tentang akan ditaklukkannya Konstantinopel, yang artinya “Sesungguhnya akan dibuka Kota Konstantinopel, sebaik-baik pemimpin adalah yang memimpin saat itu, dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan perang saat itu” (HR. Imam Ahmad 4/235, Bukhari 139). Artinya, hadis Nabi ini telah banyak mempengaruhi cara pandang al-Fatih sehingga ia bisa tumbuh dalam semangat perjuangan ditambah lagi dengan didikan yang tepat. Pandangan konsep al-Attas mengenai adab ini juga telah memberikan banyak sekali pencerahan terhadap permasalahan umat Islam saat ini, terutama dalam bidang pendidikan (Zaid dkk., 2023).

Salah satu institusi pendidikan tertua di Indonesia di antaranya adalah Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG). Pondok yang berdiri sejak 1926 ini sekarang sudah berusia 94 tahun dan telah diwakafkan kepada umat Islam.¹¹ Kurikulum di PMDG telah dipertahankan sejak awal berdiri, dan tidak mengalami perubahan secara signifikan. PMDG yang telah menentukan positioning-nya mampu menghasilkan tokoh-tokoh terkenal. Selain itu telah memiliki 14 cabang di seluruh Indonesia, 350 pondok alumni serta telah meluluskan puluhan ribu anak didiknya dari berbagai daerah dan bahkan negara-negara Asia dan Amerika. PMDG masih menjadi tujuan utama para wali murid dalam menentukan pendidikan bagi anaknya, padahal sampai saat ini PMDG masih menggunakan sistem pendaftaran manual dan harus datang ke lokasi pondok pesantren. Sampai saat ini pun, PMDG tidak memiliki trik marketing khusus, tidak membuat selebaran, tidak beriklan di media cetak maupun elektronik. Ini menandakan adanya konsep marketing lain yang mungkin masih jarang dibahas oleh teori-teori marketing secara umum. Ada kemungkinan juga konsep spiritual marketing yang terbentuk dalam membantu PMDG (Syamsuri, 2016) dapat mempertahankan positioning-nya di dunia pendidikan. Salah satu strategi pemasaran yaitu positioning pada dasarnya dapat dipelajari dari berbagai disiplin ilmu, salah satunya adalah ilmu spiritual. Strategi spiritual marketing (pemasaran spiritual) merupakan strategi pemasaran yang tergolong baru dalam dunia pemasaran (Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, 2022). PMDG menerapkan adab sebagai landasan untuk mendidik santri supaya Sistem pendidikan akhlak yang baik telah dicontohkan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor yang terletak di Ponorogo, Jawa Timur. Dimana Gontor memiliki prinsip integrasi, yaitu semua yang ada di pondok sengaja diciptakan untuk pendidikan. Sistem pendidikan yang integral ini di terapkan dalam keseluruhan kegiatan sehari-hari dari bangun tidur hingga tidur lagi. Sistem pendidikan ala Gontor ini dicetuskan oleh K.H.Imam Zarkasyi sebagai salah satu dari tiga Trimurti peimpinan pondok. Integrasi nilai pendidikan yang tercerminkan melalui panca jiwa pondok dibangun agar para santri dapat memahami makna, nilai, dan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan integral sendiri terlihat dari empat moto yang menjadi pondasi Pondok Modern Darussalam Gontor, yakni mencetak generasi yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas (Zarkasyi, 2020).

Dan dalam sistem integrasinya terdapat “Panca Jiwa Pondok Modern” yang selalu diterapkan secara konsisten dalam sistem pendidikan di pondok. Lima nilai yang menjiwai pondok ini merupakan sumber kekuatan dan rahasia mengapa pondok bisa eksis sampai saat ini, yang mencakup: jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, berdikari, ukhwh Islamiyah dan jiwa bebas. Dengan tercermiya pendidikan akhlak yang baik maka akan menimbulkan akhlak yang mulia yang berperan sebagai wadah untuk memperbaiki akhlak di masyarakat (Amir Reza Kusuma & Didin Ahmad Manca, 2022).

Dengan begitu, apabila kita menerapkan pendidikan akhlak seperti halnya yang tercermin dari Gontor dan apa yang diimpikan Ibnu Maskawih maka kita akan memiliki karakter unggul yang dapat menjadikan kita suri tauladan bagi pribadi dan bagi umat pada khususnya

3.2. Konsep Adab dan landasannya

PMDG salah satu pesantren yang diharapkan dapat menghasilkan alumni yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Dalam memenuhi harapan tersebut isu yang dihadapi yaitu kualitas pendidikan. Maka peningkatan kualitas alumni adalah jawaban yang diharapkan, karena dengan cara tersebut PMDG dapat menyusun dan menetapkan isi serta sistem pendidikannya agar alumni yang dilahirkan memenuhi keinginan masyarakat. Oleh karena itu, isu tersebut hendaknya bisa dijadikan landasan dalam rangka meningkatkan kualitas mutu pendidikan yang ada di PMDG. Caranya adalah dengan melakukan langkah strategis guna menjaga positioning dan kualitasnya sebagai pesantren yang unggul, terkemuka dan terpercaya dalam pandangan masyarakat.

Merujuk kepada pidato, Empat puluh tahun lalu Prof al-Attas menyampaikan satu gagasan penting bagi dunia Islam dan muslim. Bahwa problem utama umat Islam saat ini adalah hilangnya adab loss of adab . gagasan itu disampaikan al-Attas di hadapan tiga ratus tiga puluh ilmuwan muslim yang hadir pada konferensi Internasional Pendidikan Islam pertama tahun 1977 di Mekkah, Saudi Arabia (Kusuma, 2022). Pada tahun 2017 gagasan al-Attas itu digaungkan lagi oleh Dr, Muhammad Ardiansyah dalam bentuk disertasi doctor bidang pendidikan Islam di Universitas Ibn Khaldun, melalui disertasinya Ardiansyah membuktikan bahwa konsep adab yang dirumuskan oleh al-Attas bersifat unik, penting dan mendasar bahkan aplikatif. Al-Attas bukan saja berhasil membuat rumusan konsep adab yang komprehensif tetapi al-Attas juga telah membuktikan bahwa konsepnya bisa diterapkan di dunia pendidikan modern, khususnya di perguruan tinggi.

Konsep adab bukanlah hal baru dalam ajaran Islam. para ulama telah menekankan penting dan strategisnya konsep ini. Dari pendapat para ulama seperti Umar bin Khatab menyatakan taadabu tsumma taallamu (beradablah kalian kemuadin berilmulah kalian) Syekh Abdul Qadir Jilani al Gunyah li thalibi thariq (Abdul Ghani bin Ismail, 2013).

Ulama besar Ibn al-Mubarak menyatakan “kami lebih baik membutuhkan sedikit adab daripada ilmu yang banyak. (AAbu Nasr al-Sarraj, al-Luma fi tarikh tasawuf al-Islami p.137 Ia juga menuliskan “jika au diceritakan tentang seorang yang memiliki generasi terdahulu dan yang akan datang, aku tidak menyesal jika tidak sempat berjumpa dengannya. Namun jika aku mendengar ada seorang yang memiliki adab dan kepribadian yang baik, aku sangat berharap bisa berjumpa dengannya dan sangat menyesal jika tidak sempat berjumpa dengannya (Al-Jilani). Salah satu murid Imam malik, Abdurrahman Ibn Qasim menyatakan “ aku berkhidmat kepada Imam Malik selama 20 tahun, 18 tahun untuk mempelajari adab dan hanya dua tahun mempelajari ilmu. Alangkah sayangnya, seandainya semua waktu itu dihabiskan untuk mempelajari adab.(M. Sayyid Qutb, t.t.). Sedangkan Imam Syafi’i juga menjelaskan ketika itu ditanya” Bagaimana keinginanmu terhadap adab? Ia menjawab” ketika aku mendengarkan satu hal tentang adab maka seluruh anggota tubuh ku merasakan nikmat karenanya, ia ditanya lagi”Bagaimana engkau mencari adab?ia menjawab “seperti seorang wanita yang kehilangan anaknya dan ia tidak memiliki apapun selain anak itu(Badr al-Din Ibn Jama’ah “ Tadzkirat al-Sami’ wa al Mutakallim fi adab alim wa al-mutaalim).

Perhatian para ulama tentang adab juga bisa dilihat dari banyaknya karya yang membahas tentang adab, seperti adab mufrod karya Imam Bukhori, adab al-Dunya wa Din karya Imam Mawardi, adab fi Din karya Imam Ghazali, adab ilm wa almutaalim karya K.H Hasyim Asy’ari. Konsep adab ini sebenarnya bukan konsep baru. Sejak dulu para ulama sudah membahas dan mengaplikasikannya. Beberapa ulama telah menyampaikan makna adab. Abu Qasim al-Qusyairy (w 465 H) menyatakan dalam risalah al-Qusyairiyah, bahwa esensi adab adalah gabungan semua sikap yang baik ijma’ jami khisal al-khair. Oleh karena itu orang yang beradab adalah yang terhimpun sikap baik dalam dirinya.(Al-Attas, 2001).

Hujjatul Islam Imam Ghazali juga memberikan makna adab, menurutnya adab adalah pendidikan diri lahir dan batin wa al-adab ta’dib al-zahir wa al bathin yang mengandung empat perkara:perkataan, perbuatan, keyakinan dan niat seseorang, senada dengan Imam Ghazali Ibn Qayyim al-Jauziyah (w 751) menyatakan bahwa substansi adab adalah aplikasi atau pengalaman akhlaq yang baik, karena itu adab merupakan upaya aktualisasi kesempurnaan karakter dari potensi menuju aplikasi istikhraju mafi al-thabiah min al-kamal min al-quwwah ila al-fil(Abu Hamid al-Ghazali, 1986).

Berbeda dengan ketiga ulama al-Syarif Ali Ibn Muhammad al-Jurjani (w 816) memposisikan adab sebagai pengetahuan. Dia mendefinisikan adab dengan pengetahuan yang menjaga pemilikinya dari berbagai kesalahan ma’rifatuna ma yuhtarazu buhi an jami’I anwa hata’ (al-Syarif Ali Ibn Muhammad al-Jurjani, al-Ta’rifat) (Kusuma, 2022).

Di era modern dalam bukunya al-Attas *The concept of Education in Islam*, Prof al-Attas memberi makna baru terhadap istilah *adab* dengan definisi sebagai berikut “*adab is recognition and acknowledgement of the reality that knowledge and being are ordered hierarchically according to their various grades and degrees of rank, and one’s proper place in relation to that reality and to one physical, intellectual and spirit capacities and potential*”. Pada kesempatan lain al-Attas mengaitkan *adab* dengan hikmah. Al-Attas kemudian memaknai *adab* sebagai tindakan yang benar dan bersemita dari disiplin diri yang dibangun di atas ilmu dan bersumber dari hikmah *right action that spring from self discipline founded upon knowledge whose source is wisdom*.

Universitas Islamiah adalah suatu tempat untuk membentuk manusia *kulliy* bukan manusia parsial *juziy*. Konsep universitas itu dulunya berasal dari Islam yang kemudian dibawa di Eropa dan secara berangsur-angsur mengalami sekularisasi bahkan proses industrialisasi. Pada era kapitalisme, universitas diarahkan untuk menjadi semacam Badan Latihan Kerja (BLK) yang diharapkan memenuhi konsep dan sekrup perindustrian yang sempit. Manusia jenis ini hanya tahu bidangnya, tetapi dia buta terhadap ilmu-ilmu lain tentang kehidupan yang wajib dimilikinya.

Sesuai dengan tujuan pendidikan dan makna universitas, Wan Mohd Nor dalam bukunya *Budaya ilmu* (Wan Mohd Nor Wan Daud, 1997, hlm. 57) memaparkan konsep pendidikan yang integrative. Penulis mengkritik keras konsep spesialisasi sempit yang membutuhkan ilmuwan dari khazanah keilmuan bidang-bidang lain. Ia menekankan perlunya menjelmakan sifat keilmuan yang multi-disciplinary dan interdisciplinary. Spesialisasi yang membutuhkan terhadap bidang lain, menurut Jose Ortega, filosof Spanyol yang berpengaruh besar terhadap selepas Nietzsche telah melahirkan manusia biadab baru *a new barbarian*. Tradisi keilmuan dalam Islam tidak mengenal sifat spesialisasi buta seperti ini. Ilmuwan-ilmuwan Islam dulu dikenal luas memiliki penguasaan di berbagai bidang.

Jika di analisa, bukan berarti konsep pendidikan integrative ini menafikan pentingnya spesialisasi dan profesionalisme. Tetapi yang dikhawatirkan adalah spesialisasi sempit yang mengarahkan manusia menjadi seperti binatang. Konsep pendidikan integral ini bertumpu pada penyusunan kurikulum yang berbasis proporsionalitas ilmu-ilmu *fardhu ain* dan *fardhu kifayah*. Dengan konsep ini, diduung oleh tujuan pendidikan Nasional sebagaimana dicantumkan dalam UUD 1945, UU No 20/2003 dan UU No 12/2012, maka bentuk dan sifat universitas yang masih bertumpu pada konsep keilmuan sekular perlu dipikirkan ulang. Tetapi yang sangat mendesak adalah dilakukannya pemikiran ulang terhadap kurikulum dan tujuan pendidikan di universitas Islam. (Muslih dkk., 2021).

Itulah sejumlah percikan pemikiran tentang pendidikan berbasis pada konsep *adab*, khususnya yang dirumuskan oleh al-Attas dan para ulama lainnya. Konsep-konsep ideal itu baru bisa diterapkan dalam skala nasional jika Indonesia tidak berpaham sekular atau bersikap mendua dalam menerapkan konsep pendidikan nasional. Tidak memisahkan dan membenturkan antara pandangan alam *worldview* Islam dengan pandangan alam Pancasila. Memberikan kepercayaan kepada umat Islam untuk menata sistem pendidikan sesuai dengan Islam. proyek westernisasi dan sekularisasi di dunia Islam harus di waspadei, khususnya dalam bidang pendidikan telah menimbulkan dampak buruk yang meluas dengan munculnya kerancuan ilmu yang berujung pada hilang *adab* pada tataran individu, keluarga dan masyarakat dan negara (Ihsan dkk., t.t.).

Prof al-Attas sudah mengingatkan umat Islam akan bahaya sekularisasi tersebut dan mengajukan proyek Islamisasi ilmu-ilmu kontemporer. gagasan dan perjuangan al-Attas sekitar 50 tahun lebih dalam usaha dewesternisasi Islamisasi ilmu kini mulai menampilkan tanda-tanda kemajuan yang cukup penting. Akan tetapi dalam membangun I-HRD khususnya dalam dunia pendidikan gagasan tersebut masih memerlukan penjabaran dan penerapan dalam semua jenjang dan aspek pendidikan. Keberhasilan al-Attas dalam mewujudkan sebuah

institusi pendidikan bertaraf tinggi telah menghasilkan para sarjana muslim berkualitas tinggi dari berbagai belahan dunia Islam telah membuktikan bahwa gagasan Islamisasi Ilmu dan ta'dib al-Attas adalah gagasan applicable dan bukan bersifat utopia. Gagasan itulah yang kini menjadi inspirasi dan panduan dalam mewujudkan proye-proyek pendidikan ta'dib di berbagai dunia Islam termasuk Indonesia (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1963).

Usaha-usaha untuk menjauhkan Islam dari kehidupan kenegaraan, termasuk pendidikan, semacam ini pernah di ingatkan oleh ketua MUI Buya Hamka melalui sebuah artikel berjudul “Urut Tunggang Pancasila yang ditutupnya dengan satu kesimpulan “Suatu kenyataan adalah bahwa bangsa agama Islam todak dipelukk oleh golongan terbesar dari bangsa Indonesia. Pengaruh agama Islam berakar pada kebudayaan dan adat istiadatnya, boleh dikatakan bahwa orang tidak mengenal corak lain di Indonesia, kecuali lislam. Pancasila sebagai filsafat negara Indonesia, maka untuk menjamin Pancasila marilah kita bangsa Indonesia yang mengakui Allah sebagai Tuhannya dan Muhammad sebagai Rasul, bersama-sama menghidupkan agama Islam dalam masyarakat kita.

Dari pernyataan di atas bisa disimpulkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal manusia beradab, maka diperlukan kurikulum yang beradab pula. Yakni kurikulum yang dirumuskan berdasarkan konsep ilmu dalam Islam. kurikulum itu menempatkan adab sebagai basis pendidikan, dilanjutkan dengan penekanan pada penguasaan ilmu fardhu ain dan kifayah secara proporsional (Husaini, 2013).

Dalam memberikan latihan kepada tenaga sumber daya manusia, biasanya dikenal dalam dunia pendidikan istilah “kurikuler, ko urikuler dan ekstra-kurikuler, maka adab dan ilmu-ilmu fardhu ain diletakan sebagai kurikulum inti. Ko kurikulumnya adalah serangkaian praktik ibadah, zikir, shadaqah dan ibadah lain untuk menguatkan target kurikulumnya. Sedangkan ilmu-ilmu bersifat fardhu kifayah ditempatkan sebagai ekstra kurikuler yang diajarkan sesuai dengan kemampuan murid dan keperluan umat. Tetapi sebenarnya yang lebih tepat, semua program dan proses pendidikan untuk meraih tujuan itu adalah kurikulum. Memang tidak semua ilmu diajarkan secara sejajar, sebab ada maratibul ilmi derajat tingkatan ilmu. Disitulah konsep-konsep adab diterapkan. Masing-masing ilmu diletakan secara tepat pada tempatnya sesuai dengan harkatnya. Ilmu wahyu revealed knowledge yang bersifat pasti jangan diletakan di bawah ilmu empiris, atas ilmu rasional yang bersifat spekulasi akal (Atabik dkk., t.t.).

Proses penanaman adab menjadi kurikulum utama berporos pada proses tazkiyatun nafs . sebab hati adalah pangkal kebaikan atau kerusakan, jika hati rusak, maka rusaklah seluruh diri manusia. Begitu juga sebaliknya, hal ini senada dengan penjabaran lagu Indonesia raya “Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya” al-Quran al-Karim pun menegaskan bahwa sungguh orang beruntung orang yang mensucikan jiwanya. Rasulullah pun sangat menekankan pentingnya kesehatan dan kekuatan badan. Mukmin yang kuat lebih dicintai Allah dari mukmin yang lemah. Sepatutnya lembaga pendidikan menjadikan bela diri sebagai bentuk kegiatan kurikulum intik, bukan ekstrakurikuler yang bersifat pilihan, boleh diambil boleh tidak, jika kita telaah lagi padahal salah satu tugas anak didik menjadi pejuang penegak kebenaran (QS 31:17).

Kaitannya dengan I-HRD inilah sebenarnya kurikulum pendidikan beradab seperti yang dijelaskan Choduri, konsep yang bagus itu akan sangat bergantung penerapannya pada kualitas guru. Segala jenis reformasi pendidikan harus dimulai dengan reformasi pendidikan guru. Guru yang berkualitas, guru yang ikhlas dan guru yang cerdas sangat diperluan untuk memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia. Guru harus menempatkan dirinya sebagai seorang mujahid atau pejuang intelektual yang menjadikan aktivitas mengajar sebagai bentuk perjuangan dan kecintaan. Guru bukan tukang ngajar bayaran yang mengajar tanpa ruh dan sekedar tukang bayaran. Namun sebagai mujahid guru harus harus di tempatkan di tempat mulia dan diberikan penghargaan yang layak sebagai manusia mulia.(Latief, dkk., 2022).

3.3. Ruh guru dengan landasan adab

Konsep kepribadian Guru, Kehadiran guru dalam proses pembelajaran masih memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder atau komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang merupakan hasil dari proses pembelajaran tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Mengingat peran pentingnya kehadiran seorang guru pada proses pendidikan, maka kemampuan-kemampuan yang seharusnya dimiliki sebagai fondasi profesinya adalah jalan awal bagi keberhasilannya dalam mendidik. Oleh karena itu keberadaan seorang guru secara utuh dalam mendidik murid merupakan aspek yang sangat dibutuhkan.

Kepribadian adalah unsur yang menentukan interaksi guru dengan anak didik sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola. Apabila Guru memiliki kepribadian maka peserta didiknya pun akan menjadi baik. Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami. Mereka ini bisa orang tua, sanak saudara, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat luas. Tentu sebagai figur yang di pandang oleh masyarakat dan murid, guru harus memiliki kepribadian dan kompetensi yang baik. Aan Hasanah menyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan pribadi dengan segala karakteristik yang mendukung pelaksanaan tugas guru.[4] Guru sebagai pendidik harus dapat mempengaruhi ke arah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian baik-tidaknya citra seorang guru ditentukan oleh tindak kepribadiannya. Dalam urusan lain bagi seorang guru, persoalan-persoalan kepribadian merupakan faktor yang menjadi penentuan terhadap keberhasilan dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik (Mudarris) sebagai sentral figur yang menjadi pusat pendidikan bagi murid, akan menjadi baik ataukah membawa kehancuran bagi masa depan masyarakat pada masa depan murid. Oleh karena itu kompetensi kepribadian merupakan hal yang bersifat universal artinya harus dimiliki seorang guru dalam menjalankan amanah sebagai Mudarris. dengan hal itu dapat menunjang guru dalam keberhasilan menjalankan tugas/amanah yang diembannya (Syamsuri dkk., t.t.).

Menurut Muhaimin pengertian Mudarris memiliki makna istilah ‘Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantasn kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat kemampuan. Profesi dan amanah yang dijalankan oleh seorang guru tidak dapat dianggap sebagai pekerjaan yang murah, remeh, atau pasaran. Karena guru sangat dituntut sebagai pribadi untuk dapat menjadi figur dan Uswatun Khasanah (suri tauladan) bagi murid bahkan masyarakat umum.

Dalam dunia pendidikan pesantren, misalnya, guru dan murid memiliki hubungan yang erat. Guru menjadi simbol atau figur yang dapat dicontoh oleh para murid, dan murid melakukan peran sebagai seorang pelajar yang haus akan ilmu. Sehingga munculnya korelasi dan kesinambungan hubungan antara Guru (Mudarris) dan murid (Thalib). Karena guru harus menjadi Uswatun Hasanah bagi para muridnya maka Abd al-Rahman al-Nahlawi menyebut sepuluh sifat yang harus dipenuhi oleh guru yaitu : (a) bersifat rabbani, yaitu semua aktifitas gerak, tingkah laku, ucapan sesuai dengan nilai-nilai Islam; (b) Ikhlas; (c) penyabar; (d) jujur, dan tidak mengingkari apa yang diucapkan kepada murid; (e) selalu berusaha meningkatkan ilmu dan terus mengkajinya; (f) menguasai berbagai metode belajar; (g) mampu mengelola murid, tegas bertindak, serta menyelesaikan persoalan dengan proporsional; (h) memahami perkembangan psikis murid; (i) tanggap dengan berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi murid; dan (j) bersikap adil menghadapi murid.[5] Pondok modern darussalam gontor mempunyai tradisi dalam menjaga keutuhan niat dan perilaku para guru dan santri adalah dengan menanamkan sebuah nilai panca jiwa yang menjadi prinsip

kehidupan di pondok diantaranya: keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuah islamiyah, dan kebebasan.

Guru pun dituntut untuk menjadi sosok yang adil, dipercaya (amanah), jujur, dan Uswatun Khasanah. Namun demikian jika ditanamkan salah satu panca jiwa pondok yaitu Keikhlasan kepada seorang guru. Keikhlasan tersebut mampu membantu peran seorang Mudarris yang menjadi sentral figur masyarakat dan murid, meringankan amanah yang dipikul, dalam mendidik, menyayangi murid. Sehingga tercipta pribadi guru yang dapat digugu dan ditiru oleh para murid dimana sosok guru dengan kompetensi kepribadian yang ikhlas mengajar. Demikian juga murid akan tertuang dalam hati mereka jiwa keikhlasan yang datang dari guru mereka. Keikhlasan membawa dampak positif yang signifikan kepada guru dan murid dan menciptakan milieu belajar yang efektif dan sehat. Oleh karena itu pendidikan yang diterapkan pada sekolah dapat disampaikan kepada taraf maksimal, dengan memaksimalkan peran guru sebagai muallim, mudarris, dan muaddib (Fadillah dkk., 2022).

Selain itu Adian juga menekankan pentingnya memberi perhatian terhadap pendidikan tinggi. (Husaini, 2007) Sebab, guru dan pendidik adalah lulusan institusi pendidikan tinggi. Beliau mengatakan bahwa, “Selama ini kita salah paham terhadap peribahasa, ‘belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, belajar di waktu dewasa bagaikan mengukir di atas air’. Sehingga sebagian besar potensi dikerahkan untuk pendidikan dasar. Padahal, jika durenungkan, siapa yang mengukir? Orang dewasa, bukan anak kecil. Sehingga, jika orang dewasa kacau dan rusak, maka anak-anak juga kacau dan rusak.” Oleh karena itu orang Barat hanya memberi beasiswa kepada mahasiswa tingkat S2 dan S3. Tidak memberi beasiswa kepada mahasiswa S1, pelajar di tingkat dasar dan menengah.

3.4. Worldview Islam Sebagai asas adab

Ada banyak cara dan trik manusia memandang dan mensikapi apa yang terdapat dalam alam semesta bersumber dari beberapa faktor yang dominan dalam kehidupannya. Faktor itu boleh jadi berasal dari kebudayaan, filsafat, agama, kepercayaan, tata nilai masyarakat atau lainnya. Luasnya spektrum pandangan manusia tergantung kepada faktor dominan yang mempengaruhinya. Cara pandang yang bersumber pada kebudayaan memiliki spektrum yang terbatas pada bidang-bidang tertentu dalam kebudayaan itu (Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, 2022). Cara pandang yang berasal dari agama dan kepercayaan akan mencakup bidang-bidang yang menjadi bagian konsep kepercayaan agama itu. Ada yang hanya terbatas pada kesini-kinian, ada yang terbatas pada dunia fisik, ada pula yang menjangkau dunia metafisika atau alam diluar kehidupan dunia.

Terma yang dipakai secara umum untuk cara pandang ini dalam bahasa Inggris adalah worldview (pandangan hidup) atau dalam bahasa Jerman adalah weltanschauung (filsafat hidup) atau weltansicht (pandangan dunia). Sebenarnya istilah umum dari worldview hanya terbatas pada pengertian ideologis, sekuler, kepercayaan animistik, atau seperangkat doktrin-doktrin teologis dalam kaitannya dengan visi keduniaan. Artinya worldview dipakai untuk menggambarkan dan membedakan hakekat sesuatu agama, peradaban atau kepercayaan. Terkadang ia juga digunakan sebagai metode pendekatan ilmu perbandingan agama (Latief, Rizqon, dkk., 2022).

Menurut Hamid Fahmy Zarkasyi terdapat agama dan peradaban yang memiliki spectrum pandangan yang lebih luas dari sekedar visi keduniaan maka makna pandangan hidup diperluas. Karena dalam kosa kata bahasa Inggris tidak terdapat istilah yang tepat untuk mengekspresikan visi yang lebih luas dari sekedar realitas keduniaan selain dari kata-kata worldview, maka cendekiawan Muslim mengambil kata-kata worldview (untuk ekspresi bahasa Inggris) untuk makna pandangan hidup yang spektrumnya menjangkau realitas keduniaan dan keakhiratan dengan menambah kata sifat Islam (Zarkasyi, 2013).

Namun dalam bahasa Islam para ulama mengekspresikan konsep ini dengan istilah yang khas yang berbeda antara satu dengan yang lain. Seperti yang akan dijelaskan nanti terdapat perbedaan penekanan antara Sayyid Qutb Karena pandangan hidup adalah suatu konsep yang dapat digunakan untuk menggambarkan cara pandang manusia secara umum tanpa melihat bangsa atau agama maka beberapa definisi tentang worldview yang juga menggambarkan luas dan sempitnya spektrumnya dapat dikemukakan disini: Lebih luas dari kedua definisi diatas Prof. Alparslan mengartikan worldview sebagai asas bagi setiap perilaku manusia, termasuk aktifitas-aktifitas ilmiah dan teknologi (M. Sayyid Qutb, t.t.).

Setiap aktifitas manusia akhirnya dapat dilacak pada pandangan hidupnya, dan dalam pengertian itu maka aktifitas manusia dapat direduksi menjadi pandangan hidup. (the foundation of all human conduct, including scientific and technological activities. Every human activity is ultimately traceable to its worldview, and as such it is reducible to that worldview. Dalam tradisi Islam klasik terma khusus untuk pengertian worldview belum diketahui, meski tidak berarti Islam tidak memiliki worldview. Para ulama abad 20 menggunakan terma khusus untuk pengertian worldview ini, meskipun berbeda antara satu dengan yang lain (Muslih dkk., 2021).

Maulana al-Mawdudi (Al-Maudūdī, 1990) mengistilahkannya dengan Islami nazariat (Islamic Vision), Sayyid Qutb menggunakan istilah al-Tasawwur al-Islamy (Islamic Vision), Mohammad Ashif al-Zayn menyebutnya al-Mabda' al-Islamy (Islamic Principle), Prof. Syed Naquib al-Attas menamakannya Ru'yatul Islam lil wujud (Islamic Worldview). (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 2015) Meskipun istilah yang dipakai berbeda-beda pada umumnya para ulama tersebut sepakat bahwa Islam mempunyai cara pandangnya sendiri terhadap segala sesuatu. Penggunaan kata sifat Islam menunjukkan bahwa istilah ini sejatinya adalah netral (Adian Husaini, 2020).

Artinya agama dan peradaban lain juga mempunyai Worldview, Vision atau Mabda', sehingga al-Mabda' juga dapat dipakai untuk cara pandang komunis al-Mabda' al-Shuyu'i, Western worldview, Christian worldview, Hindu worldview dll. Maka dari itu ketika kata sifat Islam diletakkan didepan kata worldview, Vision atau Mabda' maka makna etimologis dan terminologis menjadi berubah. Penjelasan dari istilah menunjukkan akan hal itu: Hegemoni budaya Barat pada era modern kini tampaknya sulit dibendung kehadirannya (Kusuma, 2022b). Pengaruh dan dampak kerusakannya pun dapat ditemukan di hampir semua aspek kehidupan. Tak mudah melepaskan dari hegemoni Barat. Bagi dunia Islam, yang paling berbahaya adalah hegemoni dalam bidang keagamaan dan pemikiran. Artinya, westernisasi yang berupa sekularisasi dan liberalisasi sudah merambah sampai ke institusi keagamaan dan pendidikan. Hal tersebut memiliki konsekuensi mengubah framework, metodologi dan mindset sesuai dengan ilmu-ilmu humaniora Barat (Kusuma, 2022a). Akhirnya, tanpa terasa agamawan serta cendekiawan Muslim itu berfikir dengan pendekatan humanistik, liberalistik, dekonstruksionis dan bahkan relativistik. Inilah hal berbahaya yang dapat merubah worldview umat Islam secara sistematis. Jika diadopsi dalam Islam maka akan memberikan keraguan terhadap kebenaran yang absolut. Terlebih, tantangan yang kini sangat gencar disebarkan melalui berbagai media komunikasi dan pendidikan itu. Dominannya hegemoni ini bukan berarti tidak bisa ditolak. Akan tetapi inilah tantangan pemikiran global yang harus dihadapi dengan penanganan serius. Terutama dalam hal fundamental pendidikan sebagai institusi yang memiliki otoritas akan ilmu (Kubro dkk., 2022).

Fitrah keimanan menjadi kabur karena konsep desakralisasi agama serta institusi beragama. Sehingga seseorang akan selalu dijauhkan dari campurtangan agama dalam setiap aspek hidupnya. Hingga ia tak mengenal agamanya dengan baik. Fitrah belajar dan bernalar dirusak dengan nalar yang mengedepankan rasionalitas dan empirisitas serta dijauhkan dari sumber yang berupa khobar shodiq yaitu nalar wahyu dan kenabian. Sehingga membuat semua yang pasti menjadi relative (Rahman, t.t.). Hal ini sangat berbahaya dalam upaya

pembentukan epistemologi ilmu dalam diri seseorang. Fitrah bakat menjadi buyar karena cara pandang yang bersifat materialistik. Bakat seseorang hanya dianggap baik ketika mampu menciptakan pundi-pundi uang pada zaman modern ini. Bakat tidak lagi diartikan sebagai sifat bawaan unik yang menghantarkan pada peran penciptaan, tetapi justru bakat harus dibentuk sesuai dengan peran-peran yang ada pada bidang pekerjaan modern. Fitrah seksualitas dan cinta dihancurkan secara terang-terangan melalui propaganda feminisme dan isu gender LGBT (Fahmy Zarkasyi, 2012). Ditambah dengan banyaknya sisaran yang mempertontonkan aurat bahkan pornografi di berbagai media. Hal ini membuat seorang Muslim dapat kehilangan makna cinta, mempermudah zina, serta berubah orientasi seksualnya, atau sekurang-kurangnya bias terhadap nilai-nilai luhur dalam dunia pada gendernya. Fitrah estetika dan bahasa menjadi rendah dengan degradasi nilai seni serta bahasa yang dianggap kebebasan berekspresi pada masa postmodern ini. Fitrah individualitas dan sosialitas menjadi terhambat dengan perkembangan teknologi informasi serta komunikasi ala Barat yang sangat berorientasi pada kapital, sehingga menjadikan manusia sebagai objek pasar dunia maya (internet society) dan membuat mereka terlepas dari komunitas pada dunia nyata. Fitrah fisik dan kesehatan pun mengalami dampak yang sama, sehingga lebih memilih menghabiskan waktu di depan layar gadget-nya daripada eraktifitas fisik. Serta terakhir, fitrah perkembangan yang terhambat akibat tidak jelasnya konsep anak-anak serta dewasa pada dunia Barat. Sehingga banyak sekali Muslim yang terlalu cepat aqil baligh akibat konsep remaja yang bias.

3.5. Aplikasi Adab di Pondok Modern Darussalam Gontor

Trimurti dalam perjalanannya mengembangkan Pondok Modern Darussalam Gontor mengkaji dari beberapa lembaga-lembaga pendidikan yang terkenal dan maju di luar negeri. Kini mampu menjadikan Gontor sebuah pesantren yang berkualitas dan bermutu tinggi. Awal perpeloncoan trimurti kepada orientasi pondok pesantren sangatlah kuat, beliau berani dalam mengambil resiko demi terwujudnya cita-cita mulia serta harapan tinggi. Beliau percaya bahwa hanya untuk mencari dan menggapai keridhaan Allah SWT, semua akan berjalan lancar. Lalu, keyaninan itulah yang membawa Gontor sampai pada titik kemulian pendidikan saat ini (Hardoyo, t.t.).

Menelusuri jejak trimurti, berdirilah pondok pesantren pada abad 15-18 Masehi, dengan kemandirian mampu memberikan perubahan peradaban Nusantara pentingnya agama dan pendidikan. Perjalanan Pondok Modern Darussalaam Gontor bermula pada cikal bakal didirikan oleh Kyai Ageng Hasan Bashari. Ribuan santri berduyun-duyun menuntut ilmu pada sebuah pondok kecil di daerah Ponorogo tepat pada desa Gontor. Gontor adalah sebuah tempat yang terkenal lebih kurang 3 km sebelah timur Tegalsari dan 11 km ke arah tenggara dari kota Ponorogo. Bekal 40 santri, generasi pertama Pondok dipimpin oleh Kyai Sulaiman Jamaluddin lalu Pondok Gontor lama terus berkembang pesat khususnya ketika dipimpin oleh Kyai Anom Besari generasi kedua. Ketika beliau wafat Pondok diteruskan oleh generasi ketiga dengan pimpinan Kyai Santoso Anom Besari. Setelah perjalanan panjang, tibalah masa bagi generasi keempat. Tiga dari tujuh putra-putri Kyai Santoso Anom Besari menuntut ilmu ke berbagai lembaga pendidikan dan pesantren, seusainya beliau kembali ke Gontor untuk meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Gontor. Generasi keempat yaitu, KH. Ahmad Sahal (1901-1977), KH. Zainuddin Fanani (1908-1967), KH. Imam Zarkasyi (1910-1985) (Budiman & Hilman, 2018).

Masa kepemimpinan Trimurti, pondok berkembang pesat hingga membentuk jenjang pendidikan dimulai dengan nama Tarbiyatul Athfal. 12 Rabiul Awwal 1345, ketika itu memperingati Maulid Nabi. Pada 19 Desember 1836 bertepatan dengan 5 syawal 1355, didirikanlah Kulliyatu-l Mu'allimin Al-Islamiyah. Program yang berjenjang pada pendidikan

selama 6 tahun setingkat SMA. Setelah usai kepemimpinan pada generasi Trimurti, patah tumbuh hilang berganti pengkaderisasian menjadikan Pondok tetap utuh dan hidup.

Kaderisasi menjadi program prioritas bukan hanya untuk melanjutkan yang sudah ada, tetapi untuk meneruskan perjalanan meraih cita-cita, Gontor diproyeksikan bukan untuk puluhan tahun ke depan, melainkan untuk hitungan abad dan ribuan tahun keabadian. Kemudian Pondok Modern Darussalam Gontor dipimpin oleh KH. Dr. Abdullah Syukri Zarasyi, KH. Hasan Abdullah Sahal, dan KH. Syamsul Hadi Abdan sampai tahun 2019. Kemudian dilanjutkan kepemimpinan baru pada tahun 2020, yaitu KH. Hasan Abdullah Sahal, KH. Amal Fatullah Zarkasyi, dan KH. Muhammad Akrim Mariyat sampai sekarang.

Bias cahaya di langit Gontor, pendidikan Gontor menjadi salah satu kawah candradimuka generasi baru (santri baru). Karena mengikuti pendidikan di Gontor merupakan alasan membuka jendela-jendela informasi peradaban di masa kini dan mendatang. Menghadapi tantangan dengan ilmu dan pengetahuan yang luas. Dalam QS. Al-Ankabut ayat 69 Allah SWT berfirman, “Dan orang-orang yang berjuang di jalan Kami, maka niscaya akan kami berikan petunjuk menuju jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah menyertai orang-orang yang berbuat kebaikan”. Gontor menjadikan totalitas kehidupan sebagai media pendidikan. Semua yang dilihat, didengar, dikerjakan dan dirasakan adalah sebagian dari pada pendidikan. Yang mengandalkan keteladanan, kedisiplinan, tanggung jawab, serta rasa kepemilikan. Gontor adalah medan perjuangan, lahan beramal shaleh dan beribadah. Tidak hanya itu, Dalam Islam, tujuan dari pendidikan adalah tujuan pendidikan Islam adalah mencapai kedekatan diri kepada Allah Swt, guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Al Ghazali. Sementara menurut Ibnu Khaldun [4] bahwa tujuan pendidikan Islam itu mempunyai dua tujuan yaitu: Pertama, tujuan keagamaan, ialah beramal untuk akherat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan keatasnya. Kedua, Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup (Mahmudi dkk., t.t.).

Ada satu konsep yang dirumuskan oleh Al-Attas yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan kebajikan dalam “diri manusia” sebagai manusia dan sebagai diri individu. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik, yakni kehidupan materiil dan spirituilnya. Di samping, tujuan pendidikan Islam yang menitik beratkan pada pembentukan aspek pribadi individu, juga mengharapkan pembentukan masyarakat yang ideal tidak terabaikan. Secara ideal, al-Attas menghendaki pendidikan Islam mampu mencetak manusia yang baik secara universal (al-insan al-kamil). Suatu tujuan yang mengarah pada dua dimensi sekaligus yakni, sebagai Abdullah (hamba Allah), dan sebagai Khalifah fi al-Ardl (wakil Allah di muka bumi). Karena itu, sistem pendidikan Islam harus merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Rasulullah, serta berkewajiban mewujudkan umat Muslim yang menampilkan kualitas keteladanan Nabi Saw.

Al-Attas menawarkan suatu konsep mengenai pendidikan yang berbasis adab dimana di dalamnya diajarkan berbagai nilai-nilai esensi dari adab itu sendiri. Pertama menekankan mengenai pentingnya adab diatas ilmu dan amal. Kemudian konsep dari manusia beradab serta relasinya dengan Tuhan dan alam semesta. Serta penekanan akan pentingnya implementasi metode ta’dib, tarbiyah dan ta’lim dalam suatu institusi pendidikan. Hal ini diharapkan akan mampu mendekatkan setiap manusia pada fitrahnya serta kelak akan dapat mengoptimalkan peran serta tujuan penciptannya. (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1980)

Pendidikan berbasis akhlak dan adab menjadi penting karena ia merupakan salah satu pilar utama kehidupan masyarakat sepanjang sejarah. Bangsa menjadi kokoh apabila ditopang dengan akhlak yang kokoh, dan sebaliknya, suatu bangsa akan runtuh ketika akhlaknya rusak. Hal ini juga berlaku pada umat Islam yang pernah mengalami masa kejayaan, dan salah satu

faktor yang mendukung kejayaan Islam itu adalah akhlak mulia. Akhlak merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah swt (hablun min allah), dan antar sesama (hablun min al-nas) (Latief dkk., t.t.).

Dengan ini, pendidikan akhlak yang berlandaskan akidah dengan pegangan al Quran dan Sunnah harus menjadi prioritas utama. Hal ini merupakan solusi yang diberikan Islam dalam membentengi generasi-generasi penerus ummat dari polusi pemikiran Barat yang diusung oleh Missionaris, Orientalis dan Kolonialis, yang kian meluaskan hegemoninya bukan hanya pada dunia Islam, namun pada seluruh dunia.

Pendidikan ideal dalam mengcounter problem ekonomi. Dalam menghadapi problem ekonomi yang bisa berpengaruh dalam berbagai aspek, kita harus menyiapkan pendidikan yang ideal supaya tetap bisa menjalankan kehidupan dengan penuh manfaat terhadap seluruh masyarakat. Pemahaman tentang ilmu perlu ditelaah kembali. Ilmu dalam Islam merupakan aspek penting yang menjadi dasar bagi manusia untuk mengetahui agama, budaya, dan aspek kehidupan lainnya (Al-Attas, 2013). Eksistensi Ilmu adalah ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan segala sesuatu di alam semesta, serta menjadi landasan berpikir manusia dalam mengambil tindakan. Oleh karena itu manusia memiliki urgensi untuk mempelajari ilmu-ilmu yang ada pada dunia ini. Menurut Syed Naquib al-Attas definisi ilmu adalah “datangnya ma’na (ilmu) ke dalam diri dan datangnya diri kepada ma’na” artinya dalam diri manusia akan datang sebuah ilmu atau hal-hal yang bersifat dapat menjadi solusi dan manfaat bagi hidup, dan manusia sebagai subjek yang akan menerima ilmu juga harus mempersiapkan diri menerima apa yang hendak diterimanya, sehingga manusia akan sampai kepada ilmu itu sendiri (Al-Attas, 2001). Namun dalam Islam ilmu tidak hanya sebatas ilmu pengetahuan melainkan dia adalah bentuk adab yang mempunyai sifat harus ditempatkan pada hal yang wajar (seharusnya). Jadi maksud dari wajar ini bukan hanya manusia memproyeksikan dalam akal ilmu tersebut harus digunakan dalam keperluan apa, akan tetapi manusia juga harus memproyeksikan dalam wujud batin (hati) meletakkan dan menggunakan sesuai dengan hati nurani bukan hanya emosi dan akal saja. Oleh karena itu agar untuk mendapat ilmu yang benar manusia membutuhkan adab.

Manusia dalam mencari ilmu membutuhkan sarana yang sesuai dan tepat sehingga ilmu tersebut dapat sampai kepada akalnya. Sarana yang dibutuhkan oleh para pencari ilmu (murid) yaitu guru atau dalam bahasa arab akrab disebut dengan Mudaris /Muallim. Tanpa adanya guru sebagai sosok figur yang menyampaikan ilmu kepada seseorang dapat membuat ilmu tersebut menghilang karena ilmu tersebut hanya berhenti kepada seseorang saja, dan tidak ada manusia lain yang mewarisi dan menyebarkan ilmu tersebut sehingga eksistensi ilmu itu sendiri terancam pudar seiring berjalan waktu. Oleh karena itu antara guru dan murid (pencari ilmu) merupakan hubungan yang saling membutuhkan untuk menjaga eksistensi ilmu. Maka peran guru dalam mengajarkan ilmu pun menjadi hal yang perlu diperhatikan.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran masih memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder atau komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang merupakan hasil dari proses pembelajaran tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Mengingat peran pentingnya kehadiran seorang guru pada proses pendidikan, maka kemampuan-kemampuan yang seharusnya dimiliki sebagai fondasi profesinya adalah jalan awal bagi keberhasilannya dalam mendidik. Oleh karena itu keberadaan seorang guru secara utuh dalam mendidik murid merupakan aspek yang sangat dibutuhkan (Abdullah bin Muhammad al-Mishri, 2010).

Kepribadian adalah unsur yang menentukan interaksi guru dengan anak didik sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola (Al-Attas, 1995). Apabila Guru memiliki kepribadian maka peserta didiknya pun akan menjadi baik. Dalam, konteks pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki

orang lain secara Islami. Mereka ini bisa orang tua, sanak saudara, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat luas. Tentu sebagai figur yang di pandang oleh masyarakat dan murid, guru harus memiliki kepribadian dan kompetensi yang baik. Aan Hasanah menyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan pribadi dengan segala karakteristik yang mendukung pelaksanaan tugas guru. Guru sebagai pendidik harus dapat mempengaruhi ke arah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat. (Muhammad Syifa'urrahman & Amir Reza Kusuma, 2022)

Dengan demikian baik-tidaknya citra seorang guru ditentukan oleh tindak kepribadiannya. Dalam urusan lain bagi seorang guru, persoalan-persoalan kepribadian merupakan faktor yang menjadi penentuan terhadap keberhasilan dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik (Mudarris) sebagai sentral figur yang menjadi pusat pendidikan bagi murid, akan menjadi baik atautkah membawa kehancuran bagi masa depan masyarakat pada masa depan murid. Oleh karena itu kompetensi kepribadian merupakan hal yang bersifat universal artinya harus dimiliki seorang guru dalam menjalankan amanah sebagai Mudarris. dengan hal itu dapat menunjang guru dalam keberhasilan menjalankan tugas/amanah yang diembannya.

Menurut Imam Ghazali (Abu Hamid al-Ghazali, 1986, hlm. 5) pengertian Mudarris memiliki makna istilah 'Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, emberantaskan kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat kemampuan. Profesi dan amanah yang dijalankan oleh seorang guru tidak dapat dianggap sebagai pekerjaan yang murah, remeh, atau pasaran. Karena guru sangat dituntut sebagai pribadi untuk dapat menjadi figur dan Uswatun Khasanah (suri tauladan) bagi murid bahkan masyarakat umum.

Dalam dunia pendidikan pesantren, misalnya, guru dan murid memiliki hubungan yang erat. Guru menjadi simbol atau figur yang dapat dicontoh oleh para murid, dan murid melakukan peran sebagai seorang pelajar yang haus akan ilmu. Sehingga munculnya korelasi dan kesinambungan hubungan antara Guru (Mudarris) dan murid (Thalib). Karena guru harus menjadi Uswatun Hasanah bagi para muridnya maka Abd al-Rahman al-Nahlawi menyebut sepuluh sifat yang harus dipenuhi oleh guru yaitu : (a) bersifat rabbani, yaitu semua aktifitas gerak, tingkah laku, ucapan sesuai dengan nilai-nilai Islam; (b) Ikhlas; (c) penyabar; (d) jujur, dan tidak mengingkari apa yang diucapkan kepada murid; (e) selalu berusaha meningkatkan ilmu dan terus mengkajinya; (f) menguasai berbagai metode belajar; (g) mampu mengelola murid, tegas bertindak, serta menyelesaikan persoalan dengan proporsional; (h) memahami perkembangan psikis murid; (i) tanggap dengan berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi murid; dan (j) bersikap adil menghadapi murid (Zarkasyi, 2020).

Guru pun dituntut untuk menjadi sosok yang adil, dipercaya (amanah), jujur, dan Uswatun Khasanah. Namun demikian jika ditanamkan salah satu panca jiwa pondok yaitu Keikhlasan kepada seorang guru. Keikhlasan tersebut mampu membantu peran seorang Mudarris yang menjadi sentral figur masyarakat dan murid, meringankan amanah yang dipikul, dalam mendidik, menyayangi murid. Sehingga tercipta pribadi guru yang dapat digugu dan ditiru oleh para murid dimana sosok guru dengan kompetensi kepribadian yang ikhlas mengajar. Demikian juga murid akan tertuang dalam hati mereka jiwa keikhlasan yang datang dari guru mereka. Keikhlasan membawa dampak positif yang signifikan kepada guru dan murid dan menciptakan milieu belajar yang efektif dan sehat. Oleh karena itu pendidikan yang diterapkan pada sekolah dapat disampaikan kepada taraf maksimal, dengan memaksimalkan peran guru sebagai muallim, mudarris, dan muaddib (Saleh dkk., 2017).

Lebih jauh dijelaskan, bahwa ilmu yang mendapat hidayah ialah ilmu yang benar-benar merasuk hingga ke petala jiwa seseorang. Dia mengalir bersama aliran darah yang Mencari ilmu adalah aktifitas yang mulia. Karena itu, mencari ilmu harus disandarkan kepada tujuan

yang mulia pula. Maka, aktivitas keilmuan dalam Islam harus diniatkan dengan yang baik dan tujuan paling mulia. Allah SWT berfirman, “Allah Swt akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Swt Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” Dalam hadist, mencari ilmu juga mendapatkan tempat yang mulia; “Barang siapa yang mencari ilmu maka ia di jalan Allah Swt sampai ia pulang.”

Bagi santri pelajar Pondok Modern Darussalam Gontor, belajar adalah infestasi ibadah agung dan memohon keridhaan Allah Swt. Mereka meyakini bahwa sedang berada pada medan jihad fi sabilillah, langkah kaki yang mereka ayunkan kesegala tempat di dalam pondok merupakan langkah-langkah mendekatkan diri menuju pintu surga. Menuntut ilmu adalah Jihad, mengulang-ulang pelajaran adalah Tasbih, mengajarkannya kepada orang lain adalah Shadaqah, mengamalkannya adalah Amal shalih dan ibadah kepada Allah Swt.

ليس اليتيم الذي قد مات والده بل اليتيم يتيم العلم والأدب

Artinya: “Yatim itu bukan yang telah meninggal orang tuanya, tetapi Yatim sebenarnya itu adalah Yatim Ilmu dan Budi Pekertinya.

Kalimat mutiara diatas menjelaskan pendidikan merupakan aspek penting dalam perkembangan manusia di muka bumi. Ketika seseorang mendapatkan ilmu baru dalam belajarnya, maka ia merasa ilmu yang dimilikinya sudah cukup dan tidak perlu mempelajari adab. Tetapi kenyataannya itu hanya sebagai fiktif belaka. Adapun pendapat Imam Ghazali sejalan dengan sabda Nabi Saw yang berbunyi; “Barangsiapa yang ingin hidup di dunia dengan baik hendaklah ia berilmu, dan barangsiapa yang ingin meraih kebahagiaan di akhirat hendaklah ia berilmu, dan barangsiapa yang ingin meraih keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia berilmu.” (HR. Ahmad).

Pondok Modern Darusslaam Gontor telah memberikan kontribusi dalam integrasi adab dan ilmu. Sebagaimana implikasi tersebut mengarahkan pada pendidikan didalam dan luar kelas. Pada awalnya, padangan orang tua ingin memasukkan anaknya agar terhindar dari pergaulan bebas dizaman sekarang. setiap detik waktunya adalah pendidikan, 24 jam didalam asrama bernaungkan dengan ibadah tholabul ‘ilmi. Tertanamkan pada diri seorang santri “Sebesar keinsyafanmu sebesar itulah keuntunganmu.”

Dalam indikasi adab sebelum ilmu merupakan aplikasi yang telah diterapkan para ulama klasik dahulu. Mereka lebih menghargai seorang guru (beradab) ketimbang menghargai sebuah ilmu.

تعلم الأدب قبل أن تتعلم العلم

Artinya: “Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu”.

Menjalin hubungan antara keduanya antara adab dan ilmu, sangat erat kaitannya dalam hal nilai-nilai pendidikan Islam. Syaikh Sholeh Al’Ushoimi berkata; “Dengan memperhatikan adab maka akan mudah meraih ilmu. Sedikit perhatian pada adab, maka ilmu akan disiasikan” (Fahamsyah, 2020). Cara pembelajaran yang menarik, inovatif dan kreatif akan sangat efektif jika dibentuk dalam pembelajaran adab. Perlu diperhatikan bahwa dalam pembelajaran atau pembentukan adab yang baik pada diri seorang murid, pentingnya pada setiap program mempunyai tujuan yang tidak hanya untuk mencapai nilai prestasi akademik semata, melainkan nilai yang mengarahkan pada penguasaan emosional diri sendiri dan emosional orang lain. Dalam survey membuktikan bahwa banyak dari santri Gontor mempunyai prestasi yang unggul. Pada sisi lain, kesetaraan prestasi dalam akademik tidak mengimbangi pada akhlak dan perilaku yang diterapkan dalam lingkup pendidikan.

4. KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa Gontor mendidik santri dengan adab, merujuk ke Al-Attas mendefinisikan adab sebagai, “disiplin tubuh, jiwa, dan ruh; disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual, dan ruhaniah; pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat (maratib) dan derajatnya (darajah)”. Secara sederhana, adab ini diartikan sebagai tindakan yang benar/tepat (right action). Prof. al-Attas menyatakan bahwa munculnya ketidakberadaban ini dikarenakan ilmu yang salah (false knowledge). Karena ilmu yang salah, akan melahirkan kebingungan mengenai mana yang benar dan mana yang salah. Pada akhirnya, mereka tidak mampu memilih dan melakukan hal yang benar atau yang disebut right action tersebut. Untuk mengatasi dan mengcounter dari dampak ekonomi pendidikan berbasis akhlak dan adab menjadi penting karena ia merupakan salah satu pilar utama kehidupan masyarakat sepanjang sejarah. Bangsa menjadi kokoh apabila ditopang dengan akhlak yang kokoh, dan sebaliknya, suatu bangsa akan runtuh ketika akhlaknya rusak. Hal ini juga berlaku pada umat Islam yang pernah mengalami masa kejayaan, dan salah satu faktor yang mendukung kejayaan Islam itu adalah akhlak mulia. Akhlak merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah swt (*hablun min Allah*), dan antar sesama (*hablun min al-nas*).

Dengan ini, pendidikan akhlak yang berlandaskan akidah dengan pegangan al Quran dan Sunnah harus menjadi prioritas utama. Hal ini merupakan solusi yang diberikan Islam dalam membentengi generasi-generasi penerus ummat dari polusi pemikiran Barat yang diusung oleh Missionaris, Orientalis dan Kolonialis, yang kian meluaskan hegemoninya bukan hanya pada dunia Islam, namun pada seluruh dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, G. B. I. (2013). *Syarh Ma'arif al-Ghaibah fi Syarh 'Ainiyyah*. Darul Kutub Islamiah.
- Abdul, R, Amir, R. K, M. A. F. (2022). The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education. *Jurnal Dialogia*, 20(1), 176–205. <https://doi.org/DOI: 10.21154/dialogia.v20i1.3533>
- Abu Hamid al-Ghazali. (1986). *At-Tibr al-Masbuk fi nasīhat al-Muluk*. alMu'asasat al-Jami'iyat.
- Adian, H. (2020). *Mengenal sosok dan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Wan mohd nor Wan Daud*. At-Taqwa.
- Al-Maudūdī. (1990). *The Islamic Law and Constitution*, terj. Asep Hikmat, *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam*. Mizan.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Element of The Worldview of Islam*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (2001). *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. ISTAC.
- Amir Reza Kusuma & Didin Ahmad Manca. (2022). Pendekatan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Daring Bahasa Arab. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(3), 115–122. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i3.653>

- Atabik, S., Ghozali, M., & Kusuma, A. R. (t.t.). *Analisis Penerapan Akad Wakalah Bil-Ujrah pada layanan Go-Mart (Studi Analisis)*.
- Budiman, A., & Hilman, F. (2018). Efforts Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI) In Improving Teacher Professionalism In Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.21111/educan.v2i2.3261>
- Fadillah, N. H., Kusuma, A. R., & Anwar, R. A. (2022). Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v6i1.6837>
- Fahamsyah, M. H. (2020). Spiritual Marketing Gontor dalam Mempertahankan Positioning. *TSAQAFAH*, 16(1), 147. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v16i1.4337>
- Fahmy Zarkasyi, H. (2012). *Misykat: Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam*. INSISTS dan MIUMI.
- Husaini, A. (2007). *Mengapa Barat Menjadi Sekuler-Liberal*. CIOS.
- Husaini, A. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Ta'dib. *TSAQAFAH*, 9(2), 371. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i2.58>
- Ibnu Katsir. (1999). *Tafsir al-Quranil 'Adzim*. Dar l-Kutub Islami.
- Ihsan, N. H., Kusuma, A. R., Sakti, D. A. B., & Rahmadi, A. (t.t.). *Worldview sebagai landasan filsafat dan sains* 31. <https://doi.org/DOI: 10.28944/reflektika.v17i1.445>
- Kubro, S., Armayanto, H., & Kusuma, A. R. (2022). *Telaah kritis konsep tuhan agama baha'i* 18(2). <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.14421/rejusta.2022.1802-06>
- Kusuma, A. R. (2021). problem konsep komunikasi barat (Upaya Integrasi dan Islamisasi Ilmu Komunikasi). *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(2), 162. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i2.3622
- Kusuma, A. R. (2022a). Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 30. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>
- Kusuma, A. R. (2022b). *Konsep Psikologi Syed Muhammad Naquib al-Attas*. 15. <https://doi.org/DOI : 10.15548/alqalb.v13i2.4386>
- Latief, M., Ash-Shufi, C. G. F., Kusuma, A. R., & Fadhlil, F. D. (t.t.). *Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya; Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy*. 7(1), 14. <https://doi.org/DOI :10.15575/jaqfi.v7i1.12095>
- Latief, M., Rizqon, A., Kusuma, A. R., & Kubro, S. (2022). The Problem of Religious Freedom In the Practice of Amar Ma'ruf Nahi Munkar. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 22(1), 95–110. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v22i1.12274>
- Latief, M., Zarkasyi, A. F., & Kusuma, A. R. (2022). *Problem Sekuler Hubungan Agama dan Negara Menurut Ali Abdul Raziq*. 7. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.25217/jf.v7i2.2542>

- M. Sayyid Qutb. (t.t.). *Muqawwamât al-Tasawwur al-Islâmî*. Dâr al-Shurûq.
- Mahmudi, I., Manca, D. A., & Kusuma, A. R. (t.t.). *Literature Review: Arabic Language Education in the Digital Age*. 14.
- Muhammad Syifa'urrahman & Amir Reza Kusuma. (2022). قضية صفات الله عند المعتزلة وأبي الحسن الأشعري وابن تيمية. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 18(1), 153–188. <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i1.876>
- Muslih, M., Rahman, R. A., Kusuma, A. R., Rohman, A., & Suntoro, A. F. (2021). *Mengurai Disrupsi Paham Keislaman Indonesia Dalam Perspektif Tipologi Epistimologi Abid Al- Jabiri*. 6(2), 16. <https://doi.org/DOI :10.15575/jaqfi.v6i2.14028>
- Rahman, R. A. (t.t.). *Diskursus Fenomenologi Agama Dalam Studi Agama-agama*. 32.
- Saleh, S. Z., Rohman, A., Hidayatullah, A., & Kusuma, A. R. (2017). Ikhbar Al-quran ‘an mazaya khasais naml: Dirāsah ‘alā al-I’jāz al-‘ilmī fī sūrat an-Naml. *QOF*, 5(1), 59–74. <https://doi.org/10.30762/qof.v5i1.3583>
- Syamsuri, Hanif Fadillah Nirhamna, Amir Reza Kusuma, & Jamal. (t.t.). *Analisis Qanun (Lembaga Keuangan syariah) Dalam Penerapan Ekonomi Islam Melalui Perbankan Syariah di Aceh*. 12. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i3.3662>
- Syamsuri, J. (2016). Eksistensi dan Kontribusi Pondok Modern Darussalam Gontor Dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia. *At Ta’dib*, 11(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i2.776>
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (1963). *Some Aspects of Shūfism as Understood and Practised Among the Malays*. Malaysian Sociological Research Institute.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Philosophy of Education*. Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (2015). *On Justice and Nature of Man*. IBFIM.
- Wan Mohd Nor Wan Daud. (1997). *Budaya Ilmu: Makna dan Manifestasi dalam Sejarah dan Masa Kini*. Dewan Bahasa &Pustaka Kuala Lumpur.
- Zaid, A. H., Kusuma, A. R., & Fadillah, N. H. (2023). *problem ekonomi konvensional dan dam dampaknya terhadap pendidikan*. 07(01). DOI : [10.29040/jie.v7i1.7511](https://doi.org/10.29040/jie.v7i1.7511)
- Zarkasyi, H. F. (2013). Worldview Islam dan Kapitalisme Barat. *TSAQAFAH*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36>
- Zarkasyi, H. F. (2020). Imam Zarkasyi’s Modernization of Pesantren in Indonesia (A Case Study of Darussalam Gontor). *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 8(1), 161. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5760>